

Perancangan Interior Planet Cinema di Kabupaten Bone dengan Pendekatan Eko-Interior

Sabrina Versiska Gosang, Yusita Kusumarini, Meirina Kuncahyowati
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: m41415124@john.petra.ac.id; yusita@petra.ac.id; meirina.kuncahyowati@gmail.com

Abstrak— Pada daerah Kabupaten Bone, infrastruktur sektor hiburan sedang dibangun dan berkembang. Salah satu pembangunan sektor hiburan yang sedang berjalan saat ini adalah Planet Cinema. Planet Cinema merupakan bioskop yang dibangun dengan bentuk arsitektur modern dan konsep bangunan ramah lingkungan. Konsep ramah lingkungan pada bangunan Planet Cinema mampu memberikan atmosfer yang baru bagi masyarakat Kabupaten Bone. Bangunan ini diharapkan menjadi contoh ikon bangunan ramah lingkungan untuk kabupaten Bone dan sekitarnya.

Untuk mendukung perancangan bangunan Planet Cinema, maka interior bioskop dirancang sesuai dengan perancangan arsitekturnya. Perancangan interior Planet Cinema dibuat efektif dan efisien sesuai alur aktivitas pengguna. Selain itu, untuk mendukung konsep bangunan ramah lingkungan, perancangan interior juga dilakukan dengan pendekatan Eko-Interior. Aspek - aspek dalam Eko-Interior akan digunakan sebagai ide konseptual dalam prinsip analisa terapan pada proses perancangan Planet Cinema.

Metode perancangan yang digunakan yaitu *Design Thinking* dengan tahapan *understand, observe, point of view, ideate, prototype, test, storytelling, pilot, dan business model*. Hasil dari perancangan interior Planet Cinema diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana rekreatif, edukatif, dan apresiatif bagi masyarakat Kabupaten Bone saat menikmati fasilitas dengan konsep desain yang berbeda dari bangunan yang pernah ada di sekitarnya. Berjalannya perancangan interior Planet Cinema ini juga diharapkan dapat mendorong Kabupaten Bone untuk memulai infrakstruktur modern sekaligus mendukung bangunan ramah lingkungan.

Kata Kunci— Bioskop; Planet Cinema; Eko-Interior; Kabupaten Bone; Perancangan Interior.

Abstract— In Bone district, infrastructure in entertainment sectors are being built and developed. One of the entertainment sectors development currently underway is Planet Cinema. Planet Cinema is a cinema built with modern architectural forms and environmentally friendly building concepts. The Environmentally Friendly Concept in Planet Cinema provides a new atmosphere for the community. The cinema building is expected to be an example of an eco-friendly building icon in Bone and surrounding districts.

To support the design of Planet Cinema buildings, the interior is designed according to the architectural design. Planet Cinema interior design is made effective and efficient according to the flow of user activity. In addition, to support the concept of environmentally friendly buildings, interior design is also carried

out with the approval of Eco-Interior. Aspects of Eco-Interior will be used as conceptual ideas in the principles of applied analysis in the design process of Planet Cinema.

The design method used is Design Thinking with stages consist of, understand, observe, point of view, ideate , prototype , test , storytelling, pilot, and business models. Planet Cinema's interior design is expected to be used as a means of recreation, educative, and appreciative for the public while enjoying the modern cinema facilities with a different design concept from other buildings that have ever been around. The ongoing design of Planet Cinema's interior is also expected to support Bone district to start a modern infrastructure while supporting environmentally friendly buildings.

Keyword— Cinema; Planet Cinema; Eco-Interior; Bone Regency; Design Interior

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di Kawasan Timur Indonesia. Sebagai daerah yang sedang berkembang, Kabupaten Bone sedang menjalankan pembangunan dalam berbagai sektor kehidupan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Sektor media hiburan merupakan salah satu diantaranya. Salah satu bentuk hiburan yang semakin berkembang dewasa ini ialah perfilman.

Planet Cinema merupakan bangunan bioskop yang akan dibangun di kabupaten Bone dengan berbagai sarana hiburan lainnya. Bioskop adalah salah satu tempat hiburan yang digemari oleh masyarakat terutama pecinta film, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. Pembangunan bioskop ini akan menjadi daya tarik bagi masyarakat setempat maupun non-lokal. Sebagai daerah yang sedang berkembang, pembangunan yang berjalan di Kabupaten Bone mulai menggunakan prinsip dimana pembangunan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidup.

Dalam usaha memperbaiki mutu hidup maka kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan pada tingkat yang lebih baik harus dijaga. Planet Cinema dibangun dengan menggunakan penerapan *Green Building*, sebagai contoh arsitektur bangunan bagi pembangunan - pembangunan proyek di Kabupaten bone yang ramah lingkungan. Konsep pembangunan bioskop *green building* ini merupakan salah

satu respon terhadap isu degradasi lingkungan baik lokal maupun global.

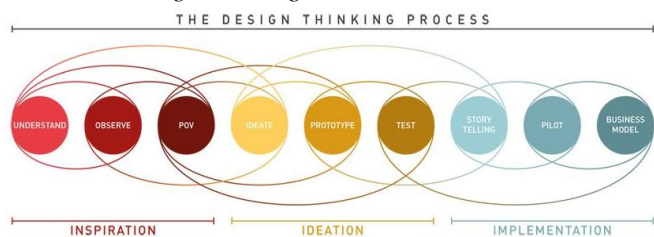
Untuk mendukung penerapan Green Building pada bangunan, maka seperti halnya dalam perancangan desain interior akan berorientasi pada pendekatan ekologi, eko-interior. Dengan pendekatan eko-interior, desain interior yang akan direncanakan mewujudkan cipta ruang sehat, ramah lingkungan, beradab, dan berbudaya melalui pemilihan bahan bangunan (pembentuk dan pelengkap ruang), penentuan sistem pencahayaan, dan penentuan sistem penghawaan. Faktor pemilihan bahan, sistem pencahayaan dan sistem penghawaan inilah yang paling banyak berpengaruh secara fisik pada manusia pengguna ruang dan lingkungan sekitar, meskipun juga ada faktor-faktor lain yang saling berdampak tetapi tidak dapat teramati secara langsung. Dari objek Planet Cinema akan dinalisa penerapan aspek eko-interior apa saja yang dapat dirancang dalam desain interior bioskop.

Hasil dari objek perancangan desain interior pada Planet Cinema diharapkan akan mengintegrasikan tiga gagasan Eko-Interior, yaitu Manusia, Ruang dan Lingkungan. Mengintegrasikan penerapan eko-interior pada perancangan planet cinema berarti manusia dapat berinteraksi dengan ruangan dimana manusia memiliki tujuan untuk mendapatkan kenyamanan yang maksimal. Eko-Interior pada desain interior bangunan merupakan salah satu langkah bagi masyarakat untuk ikut serta terhadap kepedulian lingkungannya. Hasil yang diharapkan adalah menciptakan sebuah bioskop yang sehat dan ramah lingkungan dengan mengaplikasikan eko-interior pada organisasi ruang, pemilihan material, sistem pencahayaan, sistem penghawaan, sanitasi air, polusi dalam ruang dan emisi elektromagnetik pada bangunan baik dalam interior maupun ekterior bangunan.

II. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang dilakukan pada perancangan bioskop Planet Cinema di Kabupaten Bone adalah metode design thinking, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan metode analisa data.

A. Metode Design Thinking



Gambar 1. Metode Design Thinking

Tahapan *design thinking* yang akan dilakukan yaitu

a. Understand

Tahapan ini merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam perancangan ini. Tahap ini diawali dengan mencari studi literatur dan tipologi perancangan sejenis. Metode yang digunakan adalah *mind map* dan *brainstorming*

b. Observe

Tahap kedua ini dilakukan pengamatan pada *site* dan mengetahui keinginan pemilik untuk desain interior objek. Metode yang digunakan adalah studi lapangan dan wawancara.

c. POV

Pada tahap *Point of View* dilakukan pengamatan lebih detail pada objek dengan menganalisa pada objek permasalahan yang ada. Metode yang digunakan adalah *programming, framework* dan *problem statement*.

d. Ideate

Tahapan ini dimulai dengan menyusun ide perancangan dengan mengkaitkan permasalahan yang telah di analisis pada tahapan sebelumnya. Pemecahan permasalahan yang sudah di jabarkan dalam tahapan sebelumnya kemudian diberikan solusi desain untuk menyelesaikan permasalahan desain yang ada. Metode yang digunakan adalah *design concept, skematik, moodboard* dan maket studi skala 1 : 50

e. Prototype

Tahap ini dilakukan dengan membuat gambar kerja, setelah itu perancang akan membuat gambar desain maupun maket presentasi untuk memvisualisasikan solusi desain yang telah ditemukan. Metode yang digunakan adalah *3D Modelling, gambar kerja, dan maket presentasi skala 1 : 50*.

f. Test

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap seluruh hasil desain yang telah dibuat. Hasil desain dipresentasikan di hadapan rekan-rekan serta dosen pembimbing dan dosen lainnya berkaitan dengan perancangan yang telah dibuat, apakah desain yang dibuat sudah menyelesaikan masalah atau belum. Setelah itu, dilakukan proses refleksi dari kritik dan saran yang diberikan dengan meninjau ulang desain yang dibuat dan menjadikan kritik dan saran tersebut sebagai motivasi untuk desain yang lebih baik lagi.

g. Story Telling

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menceritakan kembali proses perancangan dari tahap awal hingga mendapat produk akhir kepada pemilik dan arsitek perancangan. Metode yang dilakukan adalah dengan membuat *portfolio book, design board* dan *x-banner*.

h. Pilot

Tahapan ini dilakukan peninjauan kembali dari hasil pemikiran dan masalah yang didapat sebelumnya sebagai wawasan baru untuk perancangan selanjutnya.

i. Business Model

Tujuan dari tahap ini adalah menjadikan desain sebagai peluang usaha yaitu dengan cara mempromosikan hasil karya desain. Metode yang dilakukan adalah dengan membuat video dan *social media*.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pendekatan yang digunakan dalam perancangan Planet Cinema di Kabupaten Bone ini, antara lain:

- a. Melakukan perbandingan objek sejenis pada bioskop yang menggunakan prinsip green building

- b. Pengamatan dan eksplorasi langsung pada objek di Kabupaten Bone
- b. Wawancara dengan Pemilik dan Arsitek dari bangunan bioskop
- c. Eksplorasi Studi Literatur mengenai Bioskop dan penerapan Eko-Interior

C. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dilakukan dengan menyusun data-data yang telah didapatkan kedalam beberapa kelompok, misalnya sesuai dengan jenis ruangnya. Misalnya, data untuk studio bioskop dalam satu kelompok dan seterusnya. Setiap kelompok berisi data mengenai elemen pengisi ruang, elemen pembentuk ruang, dan sebagainya.

D. Metode Analisa Data

Metode analisa yang digunakan adalah metode induktif, dimana semua data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan secara *online*, dokumentasi objek disimpulkan kekurangan dan kelebihanannya untuk dijadikan sebagai panduan dalam proses perancangan.

III. KAJIAN PUSTAKA

A. Bioskop

Bioskop merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, *bioscoop*, sebagai pihak yang pertama kali memperkenalkan pemutaran film di Indonesia. Secara etimologis *bioscoop* berasal dari bahasa Yunani *bios* yang berarti 'hidup', dan *σκοπος* yang berarti 'melihat', sehingga secara keseluruhan bioskop berarti "melihat kehidupan" atau perkembangannya dipahami sebagai "gambar hidup".[1]

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, bioskop didefinisikan sebagai tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Dalam pertunjukan film citra gambar dalam gulungan film seluloid diproyeksikan ke layar berukuran berkali lipat lebih besar dengan menggunakan mesin proyektor.[2]

Berdasarkan tujuan, bioskop dapat dibedakan dalam 3 jenis: bioskop komersil, bioskop khusus dan percampuran keduanya yang disebut sebagai bioskop alternatif. Bioskop komersil merupakan bioskop swasta yang diadakan untuk komersialisasi kegiatan pemutaran film. Tujuannya jelas yaitu perolehan laba dari selisih pembelian film berikut ijin pemutaran dengan penjualan tiket menonton. Bioskop komersil dapat dibedakan lagi berdasarkan moda bisnisnya menjadibioskop jaringan, yang memiliki cabang-cabang tersebar di banyak kota, dan bioskop independen, yang non jaringan. Oleh lembaga Sinematek Indonesia bioskop independen didefinisikan sebagai bioskop tunggal dan lokal yang hanya beroperasi di lingkup kecil atau satu-satunya di suatu tempat tersebut.[3]

B. Eko-Interior

Menurut Priatman [4], *green interior design*, atau perancangan interior yang berdimensi lingkungan dapat diartikan sebagai desain ruang dalam yang tidak hanya mengacu pada kriteria fisik saja, fungsi dan tatanan ruang, tetapi juga mempertimbangkan kriteria konservasi lingkungan

(global) yang mempunyai karakteristik efisiensi energi, desain berkelanjutan (*sustainable design*) maupun pendekatan holistik (*holistic approach*).

Aspek bahas eko-interior sebagai acuan untuk proses analisa terapan pada obyek rancang bangun menurut Kusumarini [5] terdiri dari 7 aspek dengan penambahan aspek manajemen sampah. Yang dikategorikan sebagai sampah adalah sisa produk yang rutin dihasilkan dari aktivitas yang berlangsung sehari-hari. Penjabaran ruang lingkup bahasan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut [5]:

1. Organisasi ruang

Diorientasikan pada terapan analisa kegiatan dan kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, sisi penentu ruang, sirkulasi dan aksesibilitas, serta arah obyek rancang bangun arsitektur-interior terhadap arah edar matahari dan angin.

2. Pemilihan material

Diorientasikan pada terapan bahan bangunan yang ekologis memenuhi syarat eksploitasi dan produksi dengan energi sesedikit mungkin dan keadaan entropi serendah mungkin, tidak mengalami transformasi yang tidak dapat dikembalikan kepada alam, dan lebih banyak berasal dari sumber alam lokal.

3. Sistem pencahayaan

Diorientasikan pada terapan upaya konservasi energi dengan pencermatan dalam penentuan jenis dan tingkat pencahayaan, teknik refleksi cahaya natural, teknik reduksi panas dan silau, serta menggunakan sumber daya energi terbarukan.

4. Sistem penghawaan

Diorientasikan pada terapan upaya konservasi energi dengan memaksimalkan teknik sirkulasi udara alami, serta pemanfaatan energi matahari secara pasif dengan metode pasif konvektif, radiatif dan evaporatif.

5. Sanitasi air

Diorientasikan pada terapan upaya sirkulasi antara sumber air bersih dan manajemen buangnya.

6. Polusi dalam ruang

Diorientasikan pada terapan upaya meminimalkan dampak dan mengantisipasi berkembangnya polutan dalam ruang yang bersifat kimiawi, biologis, dan fisikal.

7. Emisi elektromagnetik

Diorientasikan pada terapan upaya mengantisipasi radiasi teknik berupa medan listrik buatan, medan magnetik buatan, dan medan magnetik buatan statis.

8. Manajemen sampah

Diorientasikan pada terapan usaha yang dilakukan dalam penanganan sisa produk sehari-hari, pengelompokan jenis sampah, dan pengolahan sampah.

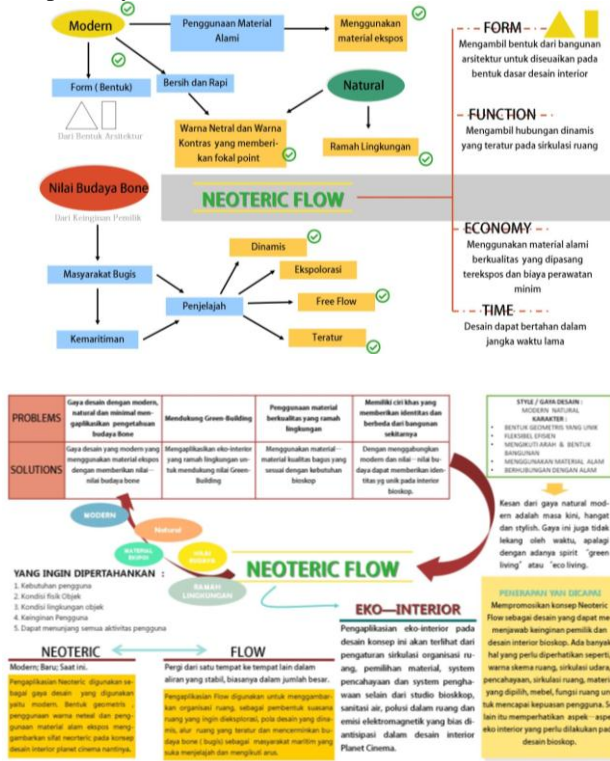
IV. KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Desain

Konsep desain untuk perancangan Planet Cinema adalah "*Neoteric Flow*". Pengaplikasian *Neoteric* digunakan sebagai gaya desain yang digunakan yaitu modern. Bentuk geometris, penggunaan warna netral dan penggunaan material alam ekspos menggambarkan sifat neoteric pada konsep desain interior planet cinema nantinya. Pengaplikasian *Flow*

digunakan untuk menggambarkan organisasi ruang, sebagai pembentuk suasana ruang yang ingin dieksplorasi, pola desain yang dinamis, alur ruang yang teratur dan mencerminkan budaya bone (orang bugis) sebagai masyarakat maritim yang suka menjelajah dan mengikuti arus.

Tujuan konsep ini adalah untuk menunjukkan desain interior bioskop dengan konsep modern identik melalui bentuk geometris dan penggunaan warna yang kontras dengan warna netral dan menarik. Konsep ini juga menunjukkan bentuk-bentuk yang terarah dan *flowing* dalam ruang. Selain itu konsep desain ini menerapkan eko interior pada sistem interior Planet Cinema untuk mendukung bangunan *Green Building* dan menunjukkan kesan bioskop yang tidak dimiliki oleh bioskop lainnya.



Gambar 2. Konsep Desain Neoteric Flow

B. Aplikasi Konsep Perancangan

Gaya desain yang diterapkan pada Planet Cinema adalah Modern Natural. Konsep natural diterapkan pada penggunaan material dan nuansa ruangan, sedangkan karakter modern diterapkan pada bentukan-bentukan ruangan serta furniture yang sederhana disatukan dengan nuansa natural.

Bentuk pada desain interior Planet Cinema adalah modern dinamis, yaitu bentukan yang tidak banyak menggunakan ornamen-ornamen rumit. Bentuk ruangan didapatkan mengikuti fasad arsitektur bangunan yaitu bentuk segitiga. Pada bentukan perabot dan elemen interior seperti dinding, plafon dan lantai akan didesain khusus dengan menggunakan transformasi bentuk segitiga.

Warna yang digunakan pada obyek adalah warna-warna alami seperti coklat tua, cream, biru muda , hijau, hitam, putih dan abu-abu. Warna alami dapat membentuk nuansa dan kesan natural. Selain itu ada nya warna - warna kontras yang dapat menjadi focal point bagi desain interior

Material menggunakan bahan-bahan alam seperti kayu, batu, dan lain sebagainya untuk memperkuat nuansa natural pada ruangan. Kesan modern didapatkan melalui penggunaan material besi dan alumunium sebagai aksentuasi sehingga terbentuk kesinambungan antara modern dan natural.

Suasana ruang ingin ditunjukan adalah pengunjung dapat merasakan ruang yang simpel, modern namun memiliki ciri khas karakter sendiri. Ruang dapat memberikan kesan megah dan kenyamanan ketika masuk ke dalam ruang serta penggunaan material yang natural memberikan efel positif bagi pengguna. Bentuk - bentuk geometris, warna natural dan perpaduanwarna kontras akan mendorong pengunjung untuk mengeksplorasi bentuk dan warna yang ada dalam ruang.

C. Aplikasi Pendekatan Eko-Interior

Penerapan teori aspek - aspek bahas eko-interior digunakan sebagai acuan untuk konseptual prinsip proses analisa terapan pada perancangan Planet Cinema.

1. Organisasi Ruang

Bangunan fasad bioskop Planet Cinema menghadap ke arah selatan. Cahaya matahari dapat masuk kedalam bangunan pukul 07.00—17.00 melalui pintu masuk utama dan jendela pada bagian timur dan selatan bangunan. Cahaya matahari yang masuk kedalam ruang paling terang terdapat pada pukul 12.00 ketika matahari berada tepat diatas bangunan. Matahari tidak dapat masuk dari arah barat dan timur bangunan karena tidak memiliki jendela atau bukaan

Pada bagian selatan bangunan adalah lahan kosong dan tidak ada bangunan lain sehingga arah angin datang dari selatan ke utara. Arah angin yang berhembus berpotensi membawa debu dari sawah dan jalan raya masuk kedalam ruangan melalui pintu masuk utama bioskop yang selalu terbuka.



Gambar 3. Arah Matahari dan Arah Mata Angin pada Planet Cinema

2 Pemilihan Material

Pada jendela dan pintu masuk utama bioskop menggunakan full kaca *tempered glass* merupakan salah satu jenis kaca terkuat dan umum digunakan sebagai pintu atau dinding ruangan. Kaca ini juga lebih tepat digunakan di outdoor atau luar ruangan. Jika *tempered glass* ini pecah, pecahannya akan membentuk butiran – butiran kecil dan bukan membentuk pecahan – pecahan dengan ujung yang tajam yang bisa menggores permukaan kulit.

Material furniture dominan menggunakan multipleks, vinyl, MDF, HPL, plastik, dan stainless steel. Penggunaan material

industry cocok untuk bangunan publik karena praktis dari segi perawatan dan instalasi. Selain itu pada bangku perabot bioskop menggunakan material daur ulang yaitu bekas kayu geladak kapal. Kayu geladak kapal yang sudah tak terpakai dapat diolah lagi menjadi bentuk bangku minimalis dan diberi finishing warna untuk memberikan estetika pada perabot.

Material yang digunakan untuk dinding bioskop dan kantor menggunakan batu bata alami atau fabrikasi batu bata ringan (campuran pasir, kapur, semen, dan bahan lain) memiliki karakteristik tahan api, kuat terhadap tekanan tinggi, daya serap air rendah, kedap suara, dan menyerap panas matahari secara signifikan.

Pada kusen jendela dan pintu bioskop dan kantor menggunakan bahan aluminium sebagai generasi bahan bangunan masa datang. Aluminium memiliki keunggulan dapat didaur ulang (digunakan ulang), bebas racun dan zat pemicu kanker, bebas perawatan dan praktis (sesuai gaya hidup modern), dengan desain insulasi khusus mengurangi transmisi panas dan bising (hemat energi, hemat biaya), lebih kuat, tahan lama, antikorosi, tidak perlu diganti sama sekali hanya karet pengganjal saja.

Pada material lantai bioskop kantor di beberapa area menggunakan Permeable Ceramic Paving atau PCP. PCP memiliki kemampuan yang cukup unik yang bahannya dapat meresap air yang baik guna menambah cadangan air bawah tanah. Karena sifatnya yang mampu menyerap air, sehingga jenis keramik ini juga cocok untuk sistem drainase, khususnya di wilayah perkotaan.

Kerangka plafon menggunakan baja ringan. Penggunaan baja ringan memiliki keunggulan lebih kuat, anti karat, anti keropos, anti rayap, lentur, mudah dipasang, dan lebih ringan sehingga tidak membebani konstruksi dan fondasi, serta dapat dipasang dengan perhitungan desain.

3. Sistem Pencahayaan

Pada siang hari lobby utama bioskop dan kantor memanfaatkan pencahayaan alami dan buatan. Cahaya alami yang masuk pada lobby utama bioskop berasal dari jendela kaca yang berorientasi pada arah selatan. Cahaya alami yang masuk pada ruang antor berorientasi pada arah utara. Pemilihan orientasi bukaan ini cukup untuk kenyamanan aktivitas pada area publik bioskop dan area kantor kantor.

Pada pukul 12.00—15.00 di mana sinar matahari sedang maksimal, penggunaan kaca tempered glass pada jendela bioskop dan kantor yang membantu mereduksi cahaya masuk berlebihan. Material elemen interior pada ruangan menggunakan efek doff dan glossy sehingga sinar matahari yang masuk dapat menyebar secara merata dengan baik.

Pencahayaan buatan digunakan pada setiap ruang bioskop dan kantor. Beberapa area pada bioskop memerlukan bantuan pencahayaan buatan karena tidak mendapat jangkauan cahaya alami yang cukup. Pada studio bioskop menggunakan sepenuhnya pencahayaan buatan karena tidak memungkinkan nya cahaya masuk kedalam studio bioskop. Pencahayaan buatan digunakan pada malam hari di seluruh area bioskop.

Pencahayaan buatan yang digunakan adalah general light dan lampu strip. General light digunakan pada tiap area bioskop dan kantor. Lampu strip digunakan untuk memberikan suasana pada interior bioskop dan kantor. Upaya penghematan

energi terkait pencahayaan buatan yang dilakukan Planet Cinema adalah menggunakan lampu LED pada seluruh titik lampu. Lampu LED dapat menghemat penggunaan daya listrik hingga 90% . Selain itu, penggunaan saklar yang terpisah sehingga dapat digunakan secara efisien.

4. Sistem Penghawaan

Posisi bangunan yang menghadap selatan membuat edaran angin yang dibawa tidak panas tetapi sejuk. Pada area toilet bioskop dan kantor menggunakan exhaust fan untuk membantu melancarkan sirkulasi udara dalam ruang dan kamar mandi menjadi tidak pengap. Penggunaan tanaman hias didalam dan diluar ruang membantu meyejukan ruangan dan menyerap panas matahari yang dihasilkan dari jendela.

Untuk kenyamanan pengunjung bioskop dan karyawan bioskop dan kantor , Sistem penghawaan pada ruang bioskop dan kantor menggunakan penghawaan buatan melalui AC. Suhu udara kabupaten Bone kota Balikpapan termasuk dalam kategori hangat nyamandengan suhu antara 23- 30° C. Pada area publik seperti lobby bioskop dan studio bioskop menggunakan AC central. Pada area kantor menggunakan penghawaan buatan berupa AC split hemat energi berukuran 1 PK.

AC hemat listrik yang dapat digunakan yaitu dari Panasonic, menciptakan AC hemat listrik dengan menggunakan teknologi Inverter. Selain itu AC Panasonic ini juga mampu mendinginkan ruangan dengan cepat sesuai suhu yang ditentukan sehingga kerja kompresor AC tidak perlu membutuhkan waktu lama untuk sampai pada suhu yang diinginkan. Berikut ketiga jenis AC Panasonic yang telah menggunakan teknologi Inverter :

1. AC Panasonic Sky Series
2. AC Panasonic AERO Series
3. AC Panasonic Standar Inverter

5. Sanitasi Air

Sumber air berasal dari PDAM yang disimpan ke dalam tandon yang kemudian menggunakan mesin pompa untuk disalurkan ke seluruh bangunan. Air bersih dialirkan pada area *concession* bioskop, toilet publik bioskop, dan toilet kantor pada tiap lantai.

Efisiensi penggunaan air pada bioskop dan kantor dapat dilakukan melalui peralatan utilitas seperti keran wastafel dan closet yang menggunakan teknologi hemat energi. Upaya ekologis yang dapat dilakukan adalah :

1. Penggunaan keran air sensor pada toilet , dimana keran air ini terbuka saat tangan mendekati keran dan otomatis akan berhenti mengalir jika tangan menjauh. Pemakaian keran sensor ini dapat menghemat air lebih dari 70% dibandingkan dengan pemakaian keran manual. (Automatic Taps Facts And Charts , 2013)
2. Penggunaan keran air aerator pada dapur *concession* bioskop, dimana perangkat aerator ini efektif untuk menghemat energi dan mengurangi konsumsi air keran karena menggabungkan udara dengan air yang mengalir dari ujung keran.
3. Penggunaan dual flush toilet, tipe dual flush menggunakan perbandingan 3:6 liter di mana tombol kecil mengeluarkan 3 liter air dan tombol besar

mengeluarkan 6 liter air.

Untuk hasil pemakaian air kotor dari bioskop dan kantor dapat didaur ulang menjadi air bersih yang dapat digunakan untuk tanaman lanskap bioskop dengan penggunaan teknologi *biosand filter*.

6. Polusi dalam Ruang

Polusi dalam ruang bioskop dan kantor ditinjau dari dugaan- dugaan sumber polutan. Dengan pemilihan material dan perawatan maintenance yang teratur, maka polutan dalam ruang dapat diatasi. Jadwal maintenance pada bioskop akan dilakukan secara rutin oleh petugas *cleanin service*. Ruang bioskop dan kantorkan dibersihkan 1x sehari setelah digunakan oleh pengunjung dan karyawan. Pada area studio bioskop akan dibersihkan setiap kali setelah pengunjung selesai nonton pada tiap jadwal film. Untuk pertukaran udara, maka jendela dan pintu pada selasar dibuka ketika pagi hari. Pembersihan kaca dan pintu dengan cara di lap dengan sabun kaca. AC pada setiap area dibersihkan 1x dalam 1 bulan oleh petugas profesional. Upaya ekologis yang dapat dilakukan adalah :

1. penggunaan ventilasi yang cukup untuk pertukaran udara
2. penggunaan *accoustic board* pada studio bioskop untuk meminimalisir suara film keluar dari ruang
3. menerapkan non-smoking area pada tiap ruang
4. meminimalisir penggunaan finishing yang mengandung bahan kimia.

7. Manajemen Sampah

Jenis sampah yang dihasilkan pada ruang bioskop dan kantor adalah, sampah kertas (organik) dari kantor , sampah plastic (organik) dari bioskop, sampah makanan (non—organic) dari bioskop dan sampah daun (non—organik) pada lanskap bangunan. Pengolahan jenis—jenis sampah ini dapat dilakukan dengan pemilahan sampah sesuai sumbernya. Pembagian jenis sampah membantu dalam memudahkan pengolahan daur ulang pada sampah—sampah tersebut.

Untuk pengolahan sampah non-organik dapat menggunakan teknologi *composting* yang menghasilkan kompos untuk digunakan sebagai pupuk maupun penguat struktur tanah.

8. Emisi Elektromagnetik

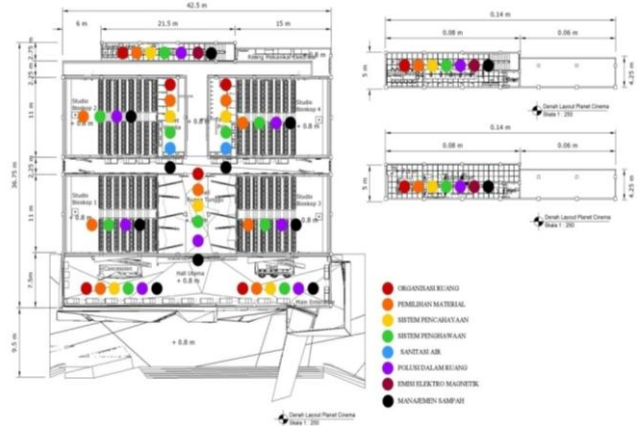
Emisi elektromagnetik diantisipasi melalui penggunaan listrik dengan upayaminimalisasi medan magnetis, dan menghindari penggunaan material yang dapat terpengaruh medan magnetis. Sumber aliran listrik dan alat—alat utama mekanikal bioskop ditempatkan dalam satu ruang dengan dinding yang diberi timbale untuk mengurangi emisi elektromagnetik yang dihasilkan. Upaya ekologis yang dapat dilakukan adalah :

1. Banyak tanaman di dalam dan diluar bangunan untuk membantu menghalang emisi elektromagnetik
2. Menggunakan lampu LED sebagai pencahayaan buatan diseluruh bangunan karena lampu LED memiliki pancaran emisi elektromagnetik paling rendah dibandingkan jenis lampu lainnya
3. Penggunaan komputer pada area kantor diberi jarak 50—70 cm dari mata pengguna sehingga mata tidak mudah

lelah dan menjauhkan emisi elektro magnetic pada pengguna

4. Dinding ruangan diberi lapisan timbal untuk mengurangi emisi elektro magnetik

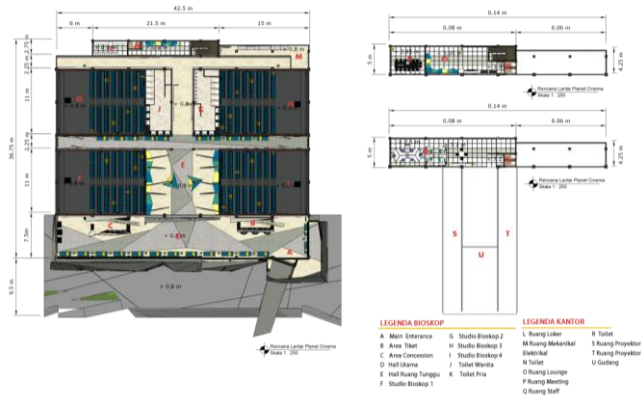
Berikut skema denah layout Planet Cinema dengan Aplikasi Eko - Interior pada desain interiornya,



Gambar 4. Aplikasi Eko Interior pada Desain Interior Planet Cinema

VI. HASIL PERANCANGAN

A. Denah Layout



Gambar 5. Denah Layout Planet Cinema

Dari denah layout Planet Cinema memperlihatkan sirkulasi pengunjung yang digunakan adalah sirkulasi yang terarah, dimana pengunjung yang masuk melalui *main entrance* akan langsung menemui loket tiket, setelah itu pengunjung bisa memilih ke area *concession* atau menunggu pada area hall tunggu. Di area hall tunggu pengunjung dapat duduk untuk menunggu jam tayang film bioskop sesuai tiket yang dibeli. Area toilet pengunjung dapat mudah diakses dari area tunggu.

Dari area hall ruang tunggu pengunjung diarahkan ke hall koridor menuju ruang studio masing - masing sesuai jadwal main film bioskop. Pengunjung yang masuk pintu ruang studio bioskop diarahkan pada satu bagian hall koridor tengah, dimana studio bioskop 1 dan studio bioskop 2 pada sisi kiri hall koridor sedangkan studio bioskop 3 dan studio bioskop 4 pada sisi kanan hall koridor. Setelah selesai menonton film, pengunjung pada studio bioskop 1 dan studio bioskop 3 diarahkan pada pintu keluar yang mengarah ke area ruang tunggu depan bioskop. Pengunjung pada ruang studio bioskop

2 dan studio bioskop 4 diarahkan pada pintu keluar yang mengarah pada hall koridor belakang, kemudian pengunjung akan kembali ke area ruang tunggu utama dan main entrance.

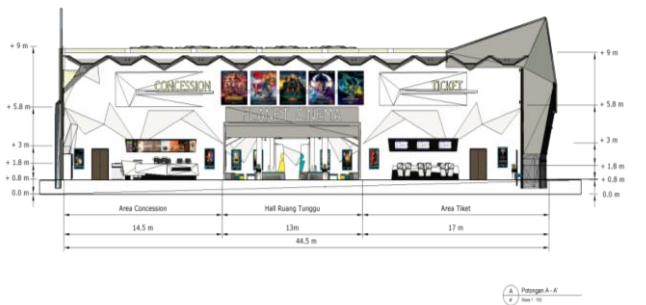
Karyawan kantor bioskop masuk ke area bioskop sebelum aktivitas bioskop dimulai dan masuk melalui main entrance ke arah pintu masuk kantor di bagian belakang bioskop. Karyawan bioskop diarahkan ke ruang loker pada lantai 1 kantor sebelum memulai aktivitas pada area bioskop. Karyawan kantor akan diarahkan ke lantai 2 yang terdapat ruang lounge dan ruang meeting, dan ke lantai 3 yang merupakan area kerja karyawan. Pada jam istirahat, karyawan kantor dan karyawan bioskop dapat beristirahat di area lounge. Toilet karyawan mudah diakses karena dapat ditemukan pada tiap lantai.

Bentuk geometris, penggunaan warna netral dan penggunaan material ekspos pada perabot dan elemen interior Planet Cinema menggambarkan sifat neoteric pada konsep desain interior bioskop. Munculnya warna kontras pada perabot dengan warna monokrom pada elemen interior bioskop memberikan focal point dan sifat dinamis pada denah layout.

B. Potongan

Tampak Potongan pada Perancangan Planet Cinema memperlihatkan suasana desain yang ingin ditampilkan. Pada desain akhir ini menggunakan warna putih pada area *open* dan warna *gray* baik muda ataupun yang lebih tua pada ruangan-ruangan untuk memberikan kesan modern dan bersih. Tetapi selain itu juga mengaplikasikan warna-warna kuning, biru dan hijau toska pada perabot memberikan aksen agar tidak monoton dan ada variasi.

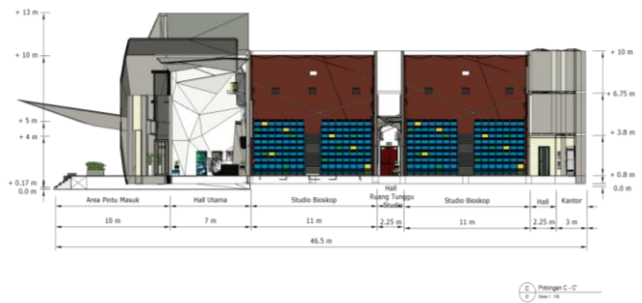
Dinding pada area bioskop difinishing dengan cat, dinding juga ada yang difinishing dengan menggunakan *acoustic panel*. Pada dinding area hall tunggu bioskop diberi dekorasi elemen interior untuk mengempasis bentuk desain keseluruhan bangunan. Suasana desain yang ingin diperlihatkan adalah kesan modern, *sleek*, dan luas.



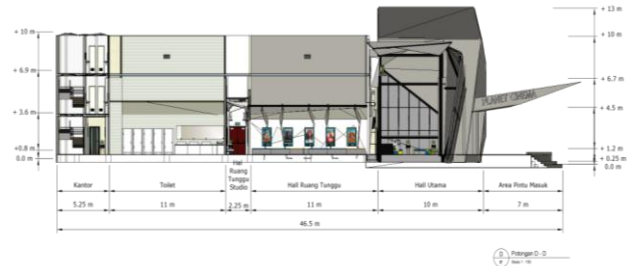
Gambar 6. Potongan A - A'



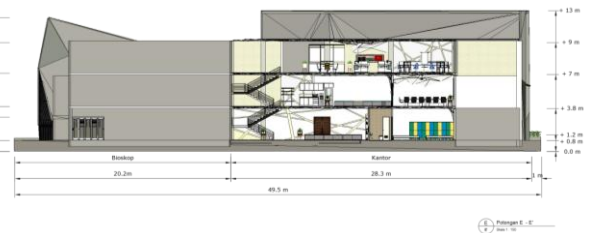
Gambar 7. Potongan B - B'



Gambar 8. Potongan C - C'

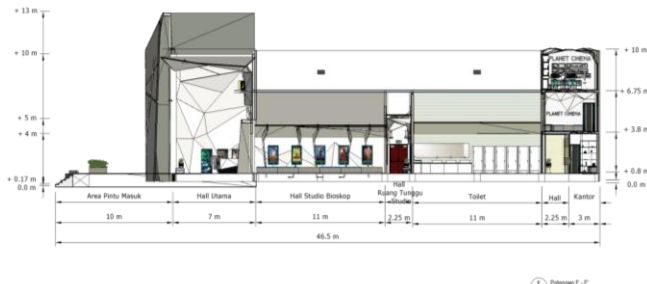


Gambar 9. Potongan D - D'

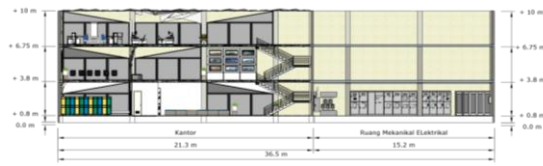


Gambar 10. Potongan E - E'

Karakteristik desain area kantor dibuat sama dengan area bioskop untuk menunjukkan unity pada desain ruang. Pada dinding area ruang-ruang pada kantor difinishing dengan cat dan ada beberapa bagian diberikan elemen dekorasi lampu LED Strip yang ditempatkan dalam akrilik putih. Suasana desain yang ingin diperlihatkan adalah kesan modern akan tetapi nyaman dan terlihat luas.



Gambar 11. Potongan F - F'

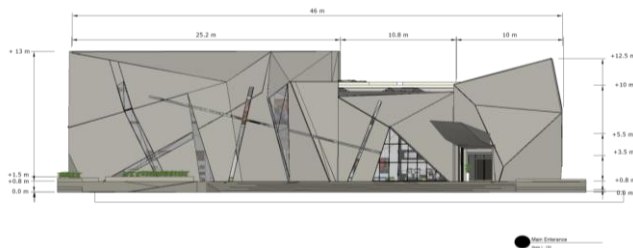


Gambar 12. Potongan G - G'



Gambar 13. Potongan H - H'

C. Main Entrance



Gambar 14. Tampak Depan Main Entrance

Main Entrance didesain dengan proposi bukaan jendela yang besar sehingga pengunjung dapat secara langsung melihat aktivitas yang ada di Bioskop melalui kaca tempered pada bagian depan. Penggunaan bukaan yang besar ini juga untuk memudahkan cahaya matahari masuk sebagai sumber pencahayaan alami. Untuk pintu masuk langsung disambut dengan meja loket tiket yang didesain elegan dengan menggunakan tekstur gloss dengan finishing hpl . Pada tampak depan kesan modern juga sudah terasa karena penggunaan warna monokrom *gray* dan juga untuk tulisan dibuat finishing glossy dan menyala agar memberikan kesan elegan dan menarik perhatian masyarakat.



Gambar 15. Perspektif Main Entrance

D. Perspektif



Gambar 16. Perspektif Area Ticket Counter



Gambar 17. Perspektif Area Concession

Area main entrance Planet Cinema dibuat terbuka sehingga pengunjung dapat langsung melihat aktivitas dan suasana dalam ruang. Area *ticket counter* merupakan area pertama yang akan ditemui begitu masuk kedalam Planet Cinema. *Ticket counter* merupakan tempat pembelian tiket, dimana pengunjung memilih film dan posisi tempat duduk untuk menonton. Meja *ticket counter* dibuat bersudut dan memiliki karakteristik modern dan *stylish*, serta meja tersebut materialnya finishing hpl glossy dengan warna putih hitam memberikan kesan mewah dan elegant.

Area hall tunggu yang di desain minimalis dan modern dengan pemilihan warna netral putih dan hitam. Selain itu perabot kursi dibuat dengan warna biru kuning untuk memberikan warna dan suasana ruang yang tidak dingin dan monoton.

Area Concession memiliki karakteristik desain yang sama dengan area loket tiket. Penggunaan warna netral dan bentuk karakteristik perabot bersudut dan dinamis memberikan kesan luas dan modern. bentuk perabot meja *Concession* yang menggunakan teknik *interlocking* dengan susunan mdf dengan finishing glossy yang mudah dibentuk agar saling mengikat dan berpadu harmonis.

Keberadaan signage yang menunjukkan arah studio bioskop dibuat jelas pada area hall. Signage didesain simpel, menyala dan terlihat langsung oleh pengguna yang masuk ke dalam hall ruang tunggu. Signage keberadaan toilet dibuat besar dan simpel berupa ikon gambar tetapi tetap memberikan petunjuk untuk mengetahui letak toilet.



Gambar 18. Perspektif Area Hall Ruang Tunggu

Area hall ruang tunggu dan koridor bioskop memperlihatkan sirkulasi ruang yang luas, sehingga pengguna dapat berlalu lalang di area tersebut dengan nyaman dan tidak merasa sempit. Suasana ruang yang terlihat bersih dan segar memberikan kesan ruang yang lebih luas. Pengguna yang duduk pada area ruang tunggu ini dapat bersantai sambil menunggu jadwal tayang film. Pemberian lampu pada plafon, dinding dan bawah perabot memberikan kesan ruang yang melayang untuk memberikan karakteristik desain modern pada ruang yang menunjukkan bioskop Planet Cinema. Masuk kedalam area ruang Planet Cinema memberikan kesan pada pengguna sebuah desain modern yang berbeda dari yang lain dengan menunjukkan karakteristik desain dari nama bioskop itu sendiri.



Gambar 19. Perspektif Area Koridor Hall Ruang Tunggu

Material dinding yang digunakan pada keseluruhan area hall adalah material *rockfon* yang merupakan material yang dapat meredam suara. Selain itu material ini memiliki banyak kelebihan seperti, tahan Api, Inorganic material, bakteri/jamur/microorganism tidak dapat berkembang biak, tahan air, cocok untuk kondisi cuaca Indonesia yang cukup lembab, pemasangan mudah dan memiliki green label sebagai material ramah lingkungan. Material plafon yang digunakan menggunakan gypsum kedap suara yang dibuat naik turun dan bentuk yang menunjukkan karakteristik desain ruang. Ketinggian ruang yang besar mendukung untuk memaksimalkan desain plafon. Material lantai menggunakan material granit dimana material ini cocok digunakan untuk area yang sering dilalu-lalang oleh pengguna. Granit memiliki ketahanan material yang dapat digunakan dalam jangka waktu lama dan perawatan yang dibutuhkan sangat minimal.

Perabot bangku pada area ruang tunggu menggunakan warna biru, kuning dan hijau toska untuk memberikan warna

dan kesan hidup pada ruang. Warna elemen interior yang monokrom dan netral terkesan dingin dan memberikan warna kontras pada perabot memberikan efek ruang yang lebih hidup.



Gambar 20. Perspektif Suasana Studio Bioskop Ketika Film Ditayangkan



Gambar 21. Perspektif Suasana Studio Bioskop Ketika Film Ditayangkan

Studio bioskop Planet Cinema menggunakan material gypsum yang dilapisi dengan glass wool dan karpet. Jarak antara kursi dengan kursi didepannya minimal 40 cm yang berfungsi untuk jalan ke tempat kursi yang dituju. Studio bioskop memberikan fasilitas kursi recliner. Plafon dan dinding menggunakan material akustik, berupa dinding karpet dan plafon acoustic board, dimana akustik merupakan suatu ilmu dan merupakan pertimbangan pertama untuk mendapatkan lingkungan suara yang nyaman

Penggunaan warna pada elemen interior studio bioskop menggunakan warna yang gelap agar suasana yang diberikan nyaman saat film diputar. Perabot kursi dalam studio menggunakan warna -warna terang yang kontras pada warna lain untuk memerikan kesan ruang yang lebih hidup. Warna kuning dan hijau toska pada kursi lebih sedikit dari warna biru, hal ini dimaksudkan untuk memberikan aksen warna pada ruang sehingga tidak terkesan monoton.

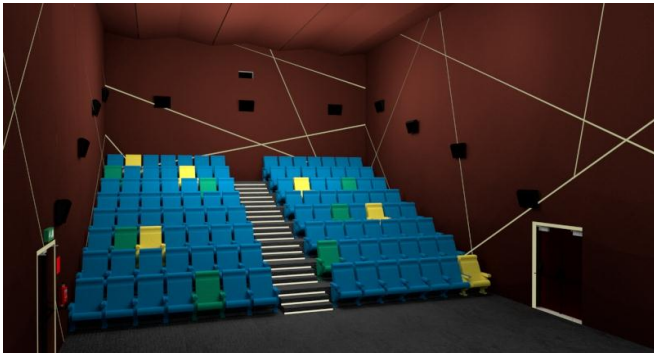
Penggunaan lampu dalam studio bioskop pada saat jam tayang film bioskop berbeda. Sebelum film dimulai dan setelah film selesai, lampu general light pada plafon dan lampu LED strip pada dinding akan nyala untuk memberikan pencahayaan yang cukup bagi pengguna untuk melihat keadaan ruang saat mencari tempat duduk ataupun keluar dari ruangan.

Ketika film dimulai, lampu general light dan lampu LED Strip akan dipadamkan. Pada saat menonton film, pengguna tidak akan terganggu dengan cahaya lain selain dari layar film. Akan tetapi, LED Strip pada tangga akan terus dinyalakan

untuk memudahkan pengguna yang naik turun tangga ketika ingin ke toilet. Cahaya lampu dari tangga tidak mengganggu dari arah penglihatan pengguna yang menonton. Lampu tanda *exit* pada pintu *emergency* dan tanda tempat alat proteksi kebakaran tetap nyala untuk memudahkan pengguna mengetahui letak pintu dan alat proteksi kebakaran ketika ruangan dalam keadaan gelap.



Gambar 22. Perspektif Suasana Studio Bioskop Sebelum dan Sesudah Film Ditayangkan

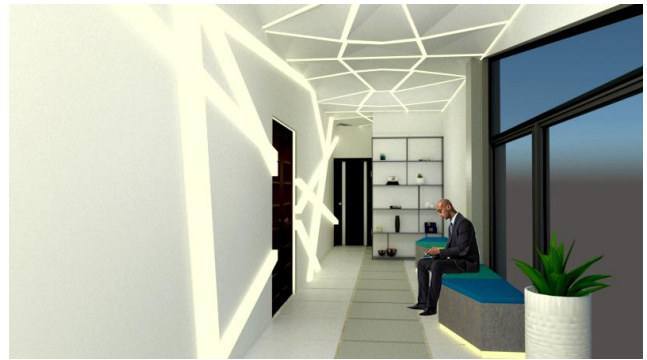


Gambar 23. Perspektif Suasana Studio Bioskop Sebelum dan Sesudah Film Ditayangkan



Gambar 24. Perspektif Area Ruang Loker Kantor

Pada lantai 1 kantor Planet Cinema terdapat ruang tunggu duduk dan area loker karyawan bioskop. Penggunaan warna karakteristik desain kantor dibuat sama dengan karakteristik warna desain bioskop yaitu monokrom putih, abu - abu dan hitam. Penggunaan perabot dengan warna kontras untuk menghidupkan suasana ruang kantor.



Gambar 25. Perspektif Area Ruang Tunggu Kantor



Gambar 26. Perspektif Area Ruang Lounge Kantor

Pada lantai 2 kantor Planet Cinema terdapat ruang *lounge* dan ruang *meeting*. Karyawan kantor dan bioskop dapat menikmati fasilitas area *lounge* ketika sedang beristirahat. Lantai 3 kantor digunakan untuk area kerja karyawan, dimana pada lantai tersebut juga terhubung pada area ruang proyektor dan gudang. karakteristik desain kantor dibuat sama dengan karakteristik desain bioskop untuk menunjukkan *unity* pada desain. Penggunaan warna netral pada elemen interior ruang untuk memberikan konsentrasi kerja pada karyawan dan memberikan kesan ruang kantor yang luas dan bersih sehingga nyaman untuk digunakan. Material yang perabot dan elemen interior yang digunakan juga sama dengan material pada bioskop untuk mendukung konsep desain yang ramah lingkungan. Proporsi bukaan jendela pada sisi kantor menghadap luar bangunan dibuat besar untuk memudahkan sinar matahari sebagai sumber cahaya alami utama mudah masuk ke dalam ruang. Dengan pencahayaan alami matahari, intensitas cahaya buatan dalam ruang bisa dikurangi dan menghemat energi listrik.



Gambar 27. Perspektif Area Ruang Meeting Kantor

Desain ruang kerja *open space* pada kantor tidak memiliki *cubicle* pada meja karyawan. Dari segi budget, konsep ini lebih ekonomis. Perusahaan juga tak perlu mengeluarkan budget fasilitas dan biaya listrik juga lebih terjangkau. Komunikasi antar karyawan terjalin dengan baik karena tak ada sekat dan terbuka.

Dari sisi *managerial*, pengawasan ke seluruh karyawan akan mudah untuk dilakukan. *Managerial* juga akan mudah membimbing karyawan mengingat seluruh tim berada di lingkungan yang dekat. Hal ini juga berdampak pada efisiensi waktu pekerjaan. Selain itu, pihak perusahaan bisa mengubah desain ruang kerja kantor sesuai keinginan menjadi lebih mudah dengan konsep *open space*. Area kantor juga diberi tanaman - tanaman indoor untuk memberikan udara segar dalam ruang. Karyawan kantor menjadi lebih nyaman bekerja dengan melihat tanaman hijau dalam ruang. Jenis tanaman yang digunakan adalah tanaman yang minim perawatan, seperti tanaman *aloe vera*, tanaman sukulen *echeveria*, dan palem kuning.



Gambar 28. Perspektif Area Ruang Kerja Kantor



Gambar 7.30 Perspektif Area Ruang Kerja Kantor

VI. KESIMPULAN

Penerapan konsep desain untuk perancangan Planet Cinema adalah "*Neoteric Flow*" yang sesuai dengan arsitektur bangunan. Pengaplikasian konsep desain ini menunjukkan desain interior bioskop dengan konsep modern identik melalui bentuk geometris dan penggunaan warna yang kontras dengan warna netral dan menarik. Konsep ini juga menunjukkan bentuk-bentuk yang terarah dan *flowing* dalam ruang.

Adanya pengolahan ulang sirkulasi ruang dan organisasi ruang untuk menghasilkan rancangan yang efektif dan efisien sesuai alur aktivitas pengguna. Pada denah awal perancangan hanya memiliki satu jalur keluar masuk untuk tiap studio bioskop. Pada perancangan Planet Cinema diberikan dua jalur keluar masuk untuk tiap studio bioskop, melalui penambahan koridor sirkulasi pengujung sehingga sirkulasi pengujung

tidak bertabrakan dalam satu koridor. Untuk organisasi ruang pada kantor Planet Cinema di atur sesuai dengan struktur organisasi perusahaan dan aktivitas dari karyawan kantor bioskop.

Untuk mendukung perancangan bangunan Planet Cinema, maka dalam desain interior bioskop dilakukan dengan pendekatan Eko-Interior. Aspek-aspek dalam Eko-Interior akan digunakan sebagai acuan untuk konseptual prinsip pada proses analisa terapan dalam proses perancangan Planet Cinema. Aplikasi eko-interior pada perancangan dilakukan melalui organisasi ruang, pemilihan material, sistem pencahayaan, sistem penghawaan, sanitasi air, polusi dalam ruang, emisi elektromagnetik, dan manajemen sampah.

Hasil perancangan menciptakan sebuah bioskop yang menunjukkan konsep desain yang identik dengan Planet Cinema, menciptakan suasana baru bagi masyarakat Kabupaten Bone, dan ramah lingkungan dengan menerapkan eko-interior.

Untuk kedepannya dapat dilakukan eksplorasi lebih lanjut terkait aplikasi eko-interior yang lebih dalam dan detail. Pengembangan desain juga dapat dilakukan dengan memperluas karakter Kabupaten Bone yang bisa dimasukkan kedalam desain. Pemilihan material yang memiliki kualitas tinggi juga penting dalam mendukung konsep Planet Cinema yang modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya yang telah menyertai penulis selama proses pengerjaan Perancangan Interior Planet Cinema di Kabupaten Bone. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap pihak yang telah memberikan dukungan hingga terselesainya perancangan interior Planet Cinema ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pandu, Oktavianus. 2003. *Sinepleks di Yogyakarta. Skripsi Tugas Akhir*. Jurusan Arsitektur UAJY, Yogyakarta.
- [2] Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Rusdi, Putu. 2010. *Standar Ruang Bioskop*. Bali : Universitas Udayana.
- [4] Priatman, Jimmy. 2008. *Dimensi Hijau dalam Desain Interior: Kendala atau Peluang. Presented at Seminar "Eco Design: What? Why? How?"*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- [5] Kusumarini, Yusita. 2007. *Kajian terapan ekointerior pada bangunan berwawasan lingkungan studi obyek: Rumah Dr. Heinz Frick di Semarang; kantor PPLH di Mojokerto; perkantoran Graha Wonokoyo di Surabaya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Retrieved June 24th 2019, from http://proceedings.itb.ac.id/index.php?li=artikel_detal&l&i=309.